

HISTORISITAS TEOLOGI ISLAM

Oleh: Dr. Norhidayat, S.Ag.,M.A.

A. Kompetensi Umum

Memahami Makna, Bukti-bukti, dan Konsekwensi dari Historisitas Teologi Islam.

B. Tujuan Pembelajaran

Agar para mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan makna historisitas teologi Islam;
2. Memaparkan bukti-bukti historisitas teologi Islam;
3. Menjelaskan konsekwensi dari historisitas teologi Islam

C. Uraian Materi

Historisitas Teologi Islam: Makna, Bukti dan Konsekwensi

Teologi Islam merupakan istilah lain untuk ilmu yang membahas tentang aspek keyakinan dalam Islam. Istilah-istilah lain untuk ilmu ini, antara lain adalah Ilmu Tauhid, Ilmu Ketuhanan, Ilmu Akidah atau Ilmu Aqa`id, Ilmu Sifat Duapuluh, dan Ilmu Kalam.

Sebagai agama yang bersumber dari wahyu, seluruh bangunan keilmuan Islam, termasuk teologi, normativitas ajarannya bersumber dari Al-Qur`an dan hadis. Dari kedua sumber itulah prinsip-prinsip ajaran teologi Islam digali dan kemudian disusun secara sistematis oleh para ulama dari masa ke masa.

Dalam Al-Qur`an dan hadis dipaparkan secara global materi-materi pembahasan teologi Islam, seperti: tentang Tuhan, sifat-sifat dan perbuatan-Nya; tentang Nabi dan Rasul serta sifat-sifat mereka; tentang perkara-perkara *sam'iyāt* (hal-hal yang hanya dapat diketahui detilnya melalui informasi wahyu), mengenai Malā'ikat, wahyu, hari kiamat, dan perkara-perkara ghaib lainnya. Terkait aspek teologi ini, ada teks (baik Al-Qur`an maupun hadis) yang dikategorikan bersifat *muhkamāt*, ada pula yang dikategorikan *mutasyābihāt*.

Teks yang *muhkamāt*, diungkapkan dengan bahasa yang jelas menunjuk kepada satu makna, tidak ada penafsiran lain dan tidak memerlukan pena`wilan kepada makna yang lain. Sedangkan teks yang *mutasyābihāt*, diungkapkan dengan bahasa yang mengandung banyak kemungkinan makna, sehingga tidak jelas makna mana yang dipilih atau membawa kepada makna keserupaan Allah dengan makhluk-Nya.

Di samping sisi normativitas, teologi Islam juga tidak dapat dipisahkan dari sisi historisitasnya. Historisitas teologi Islam yang dimaksud di sini adalah bahwa konsep dan

atau rumusan teologi Islam itu tidak lepas dari pengaruh berbagai hal, di mana ia terkait dengan dimensi ruang dan waktu tertentu, dirumuskan oleh subjek tertentu dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, atas motivasi dan tujuan tertentu, bahkan mungkin saja atas dukungan ‘sponsor’ dari pihak tertentu.

Pada masa Rasulullah saw. dan awal masa para sahabat, teologi Islam masih satu; tidak ada aliran teologi yang bermacam-macam. Di penghujung kekhalifahan Ali bin Abi Thālib ra., terjadi konflik politik yang kemudian memunculkan aliran teologi Syi’ah dan Khawarij, juga Murji’ah. Di samping itu, perkembangan kajian ilmu pengetahuan dan filsafat dalam Islam di era klasik, juga mendorong lahirnya aliran teologi Mu’tazilah. Beragam aliran teologi yang lebih berorientasi teosentrik lahir di era-Islam klasik ini, seperti teologi Jabariyah, Qadariyah, Asy’ariyah dan Maturidiyah.

Memasuki era-modern, sebagian sarjana muslim menyadari bahwa teologi yang berorientasi teosentris cenderung tidak dapat menyelesaikan keterpurukan, ketertinggalan dan beragam problematika sosial lainnya yang dihadapi oleh kaum muslimin di pelbagai penjuru dunia. Oleh karena itu, mereka menawarkan teologi alternative yang lebih berorientasi antroposentris, seperti teologi pembebasan. Bahkan kemudian, di era-kontemporer, sebagian feminis muslim menawarkan konsep teologi perempuan guna mengatasi problem ketertindasan atau ketidakadilan berbasis gender terhadap kaum perempuan.

Dengan demikian, teologi Islam terbukti memang memiliki dua sisi yang berbeda; yakni sisi normativitas ajarannya yang bersifat tetap dan tidak berubah sepanjang masa dan sisi lainnya, berupa sisi historisitas yang senantiasa menuntut adanya perubahan dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan umat Islam yang meyakiniinya. Di era-milenial saat ini, boleh jadi beragam teologi sebelumnya, dianggap tidak relevan lagi sehingga perlu dirumuskan lagi teologi baru berupa teologi digital yang relevan dengan generasi milenium menghadapi era 4.0, bahkan, 5.0.

Bagaimanapun, kemampuan manusia terbatas, tetapi ingin menjelaskan tentang Tuhan yang tidak terbatas. Tuhan yang dijelaskan Tunggal dan Maha Esa, tetapi cara manusia menjelaskannya berbeda-beda dan dengan ungkapan yang berbeda-beda pula. Dalam pembelajaran akidah, dikenal pelajaran *Ilmu Sifat Duapuluh*, ada juga yang mengenalkan tentang Tuhan melalui pelajaran *Asmaul Husna*, dan ada juga mengenalkan melalui konsep tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *‘ubudiyah*. Kesemua ini tentu saja merupakan contoh dari usaha manusia yang terbatas untuk mengenalkan Tuhan yang tidak terbatas.

Menyadari karakter historisitas teologi Islam sebagaimana dicontohkan di atas, seorang muslim seyogyanya bersikap terbuka terhadap keragaman pemikiran teologi yang ada; tidak mengedepankan klaim kebenaran mutlak hanya pada teologi yang dia anut. Namun sebaliknya, berusaha mencari dan bahkan merumuskan teologi yang paling sesuai dengan tuntutan masa kini dan masa depan. *Wallahu A’lamu.* []

D. Rangkuman

1. Historisitas teologi Islam dapat dipahami sebagai keterkaitan teologi Islam atau ilmu akidah dalam Islam dengan dimensi ruang dan waktu tertentu, situasi dan kondisi tertentu, subjek tertentu dan bahkan, tujuan dan motif tertentu.
2. Di antara contoh bukti historisitas teologi Islam adalah kemunculan beragam aliran teologi Islam dengan latarbelakang yang berbeda-beda pula, seperti: teologi Syi'ah dan Khawarij yang lahir setelah terjadinya konflik politik antara khalifah Ali dan Mu'awiyah. Teologi Mu'tazilah yang lahir akibat pengaruh pemikiran filsafat dan adanya kepentingan untuk menjelaskan konsep ketuhanan dalam Islam kepada orang-orang non muslim. Teologi pembebasan yang lahir di era modern dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi umat Islam di berbagai negara yang terpuruk dan tertinggal dari umat lainnya. Teologi perempuan yang lahir di era kontemporer dilatarbelakangi oleh kondisi ketertindasan perempuan atau ketidakadilan berbasis gender terhadap perempuan di segala aspek kehidupan.
3. Secara normative, ajaran dan prinsip-prinsip teologi Islam bersumber wahyu baik berupa Al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Ajaran dan prinsip-prinsip yang berasal dari kedua sumber tersebut, kemudian dipahami, dijelaskan dengan sistematis, disampaikan untuk kemudian diamalkan atau dipraktikkan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda serta oleh masyarakat tertentu yang berbeda-beda pula.
4. Ketika sudah disadari bahwa teologi Islam itu tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi tertentu, bahkan oleh subjek tertentu, seyogyanya kaum muslimin mampu menghindarkan diri dari sikap saling mengklaim kebenaran mutlak konsep teologi yang dianutnya. Sebaliknya, terus berusaha merumuskan teologi yang paling tepat sesuai dengan tantangan zamannya, misalnya: memikirkan bagaimana rumusan teologi lingkungan yang paling tepat menghadapi tantangan global kerusakan lingkungan atau bagaimana teologi digital yang relevan dengan generasi milenium menghadapi era 4.0, bahkan, 5.0.

E. Pertanyaan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan historisitas teologi Islam?
2. Kemukakan bukti-bukti historisitas teologi Islam!
3. Jelaskan apa konsekwensi dari historisitas teologi Islam bagi kaum muslimin?

F. Kunci Jawaban

1. Historisitas teologi Islam maksudnya adalah bahwa teologi Islam yang dikenal dan berkembang sampai sekarang ini, seluruhnya terkait dengan dimensi ruang dan waktu tertentu, ia dipengaruhi oleh subjek tertentu, situasi dan kondisi tertentu, konteks tertentu, motivasi dan tujuan tertentu.
2. Bukti-bukti historisitas teologi Islam antara lain ditunjukkan oleh adanya keragaman dalam konsep dan formulasi teologi yang ada. Ada teologi yang lahir, akibat konflik politik seperti teologi Syi'ah dan Khawarij, ada pula teologi yang lahir, karena latar belakang perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, seperti teologi Mu'tazilah, ada juga teologi yang lahir karena situasi dan kondisi ummat Islam yang terpuruk dari berbagai aspek kehidupan, seperti teologi pembebasan.
3. Konsekwensi dari kesadaran akan historisitas teologi Islam bagi kaum muslimin antara lain adalah agar ummat ini menghindarkan diri dari sikap saling mengklaim kebenaran mutlak konsep teologi yang dianutnya. Sebaliknya, terus berusaha merumuskan teologi yang paling tepat sesuai dengan tantangan zamannya, misalnya: memikirkan bagaimana rumusan teologi lingkungan yang paling tepat menghadapi tantangan global kerusakan lingkungan atau bagaimana teologi digital yang relevan dengan generasi milenium menghadapi era 4.0, bahkan, 5.0.

G. Referensi

- Abdullah, M. Amin., *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Jabali, Fuad., "Islam Klasik dan Kajian Islam di Masa Depan", dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem & Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2000).
- Kartanegara, Mulyadhi., *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia* (Bandung: Mizan, 2017).
- Mudzhar, H.M.Atho., *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Syaltūt, Mahmūd., *Al-Islām: 'Aqīdah wa Syarī'ah* (Kairo: Dār al-Qalam, 1966).
- Tamam, Abas Mansur., *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim* (Jakarta: Spirit Media Press, 2017).